

**STRATEGI KOLABORASI SEKOLAH DAN INDUSTRI DALAM
MENINGKATKAN KOMPETENSI SISWA DI SMK NEGERI PALANG**

Nanang Setiyono¹, Ahmad Thohirin², A. Faizin³

Pasca Sarjana Universitas Gresik₁, Pasca Sarjana Universitas Gresik₂, Pasca
Sarjana Universitas Gresik₃

Alamat e-mail : ¹nanang300978@gmail.com),

Alamat e-mail : ²Ahmadthohirin451@gmail.com,

Alamat e-mail : ³faizin@unigres.ac.id,

ABSTRACT

This study examines the collaboration strategies between schools and industry in improving students' competencies at SMK Negeri Palang. The urgency of this research arises from the demands of the business and industrial sectors for vocational school graduates who are competent, possess strong character, and are work-ready. The aim of the study is to describe the planning, implementation, and evaluation of school–industry collaboration and its impact on improving students' competencies. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation involving the principal, vice principals, head of department, productive subject teachers, industry partners (Astra Motor, Mitsubishi, and Infinity Garage), administrative staff, and students. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman model. The results show that collaboration was planned through curriculum synchronization, mapping of industry-required competencies, and the formulation of internship programs. The implementation of collaboration included teaching factory activities, industrial work practices, industrial visits, guest instructors, and the upgrading of facilities in accordance with industry standards. Evaluation was carried out through coordination meetings, tracer studies, and competency assessments. This collaboration improved students' hard skills, soft skills, discipline, work ethic, and graduate employability, reaching an absorption rate of up to 95% in 2025. The study concludes that systematic and sustainable collaboration is effective in promoting the development of a school–industry model at SMK Negeri Palang.

Keywords: *collaboration strategy, industry, student competence, vocational school, school–industry.*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas strategi kolaborasi antara sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa di SMK Negeri Palang. Urgensi penelitian ini muncul karena tuntutan dunia usaha dan dunia industri (DUDI) terhadap lulusan SMK yang kompeten, berkarakter, dan siap kerja. Tujuan penelitian adalah mendeskripsikan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kolaborasi sekolah–industri serta dampaknya terhadap peningkatan kompetensi siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, wakil kepala sekolah, ketua jurusan,

guru produktif, industri mitra (Astra Motor, Mitsubishi, dan Infinity Garage), staf tata usaha, dan siswa. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi direncanakan melalui sinkronisasi kurikulum, pemetaan kompetensi industri, dan penyusunan program magang. Pelaksanaan kolaborasi mencakup teaching factory, praktik kerja industri, kunjungan industri, instruktur tamu, serta pembaruan sarana sesuai standar DUDI. Evaluasi dilakukan melalui rapat koordinasi, tracer study, dan asesmen kompetensi. Kolaborasi ini meningkatkan *hard skill*, *soft skill*, kedisiplinan, etos kerja, dan keterserapan lulusan hingga 95% pada tahun 2025. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kolaborasi yang sistematis dan berkelanjutan efektif mendorong pengembangan school industry di SMK Negeri Palang.

Kata kunci: Strategi kolaborasi, industri, kompetensi siswa, SMK, sekolah industri.

A. Pendahuluan

Dalam perkembangan zaman ilmu pengetahuan dan teknologi selalu berubah, akan semakin maju dari 4,0 samapai saat ini 5.0. Makanya Sekolah juga harus berubah mengikuti industry yang selalu berkembang lebih dulu, baru sekolah di belakangnya, Langkah ini seakan sekolah ketinggalan 5 sampai 10 langkah. Sekolah kejuruan/vokasi seakan menjadi jawaban atas masalah ini dengan berbagai ketentuan yang harus di penuhi. Karena Pendidikan vokasi memiliki peran penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang kompeten, terampil, dan adaptif terhadap kebutuhan industri. Menurut Djojonegoro (1998), pendidikan kejuruan harus memiliki kedekatan langsung dengan dunia industri sebagai pengguna utama lulusan. Oleh karena itu, kolaborasi sekolah–industri menjadi prasyarat penting bagi tercapainya lulusan yang kompeten.

Pemerintah melalui Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 68 Tahun 2022 tentang Revitalisasi Pendidikan Vokasi dan Pelatihan Vokasi telah menyiapkan lulusan sekolah vokasi agar bisa memenuhi kompetensi yang dibutuhkan oleh kebutuhan industri, bisa memperkuat legalitas dan mendorong kerja sama yang lebih erat antara lembaga vokasi dengan dunia kerja untuk meningkatkan kualitas lulusan. Berbagai kebijakan, tantangan tersebut seperti program revitalisasi SMK, terus mendorong penguatan kualitas pendidikan kejuruan agar selaras dengan industri.

Salah satu strategi Pemerintah melalui Menteri Pendidikan menetapkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 50 Tahun 2020 tentang Praktik Kerja Lapangan (PKL) bagi Siswa SMK: Mengatur pelaksanaan PKL sebagai

bagian penting dari kolaborasi sekolah - industri yang semakin mendesak untuk diimplementasikan adalah manajemen kolaborasi antara pihak sekolah kejuruan, khususnya kepala sekolah, dengan DUDI. Kolaborasi ini tidak hanya sebatas pada penyediaan tempat magang, tetapi mencakup perencanaan kurikulum, penyediaan tenaga ahli dari industri sebagai pengajar tamu, pengembangan fasilitas praktik, hingga sertifikasi kompetensi siswa yang diakui secara industri.

Menurut Renville Siagian (2003) dalam bukunya “Pengantar Manajemen Agribisnis”, manajemen adalah kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan yang dilakukan oleh suatu organisasi untuk mengkoordinasikan sumber daya yang dimiliki guna mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Dalam pengertian lain, ia juga mengatakan bahwa manajemen adalah salah satu bidang usaha yang bergerak di bidang jasa pelayanan, dikelola oleh tenaga ahli yang terlatih dan berpengalaman.

Sekolah harus bisa membuat program, tujuan sesuai sumber daya yang di miliki. Visi misi sekolah harus mendapat pengawalan yang optimal sehingga tujuan untuk mencerdaskan siswa yang lebih

khusus adalah kompetensi siswa. Menurut Jerry H. Makawimbang dalam bukunya Kepemimpinan Pendidikan Yang Bermutu, kepala sekolah adalah seorang guru fungsional yang memiliki tugas untuk memimpin sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar dan interaksi antara guru dan siswa. Kepala sekolah juga memiliki peran sebagai edukator, manajer, administrator, supervisor, pemimpin, inovator, dan motivator (EMASLIM). Sangat di harapkan kerja keras dan program yang realistis seorang Kepala Sekolah dalam memajukan sekolah khususnya siswa.

Pada era transformasi pendidikan vokasi, sekolah menengah kejuruan dituntut memperkuat perannya sebagai mitra industri, bahkan mengarah pada model Sekolah Industri, yaitu sekolah yang dikelola dengan standar industri dalam tata kelola, kurikulum, sarana, kultur kerja, dan outcome. Wahjosumidjo (2003) menegaskan bahwa keberhasilan sekolah salah satunya ditentukan kemampuan sekolah menjadi *manager* dan *leader* dalam menjalin kemitraan strategis.

Program tersebut menegaskan bahwa kolaborasi yang dikelola secara baik berkontribusi nyata pada kompetensi dan kesiapan kerja lulusan. Melihat capaian tersebut, penting untuk meneliti

bagaimana manajemen kolaborasi dilakukan sehingga mampu membawa SMK Negeri Palang menuju predikat Sekolah Industri.

Ini menjadi tujuan penelitian kami bahwa Sekolah harus mempunyai berbagai setrategi kolaborasi dengan industry. Strategi kolaborasi ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi siswa .

B. Metode Penelitian

Pada penelitian ini saya menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman makna, proses, serta dinamika interaksi dalam strategi kolaborasi antara sekolah dan industri dalam meningkatkan kompetensi siswa. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui perspektif para pelaku (*emic perspective*), sehingga sesuai untuk mengungkap strategi, praktik, dan pengalaman kolaborasi yang tidak dapat diukur menggunakan data numerik. Hal ini bertujuan untuk menggambarkan dan memahami secara mendalam bagaimana Strategi Kolaborasi Sekolah dan Industri Dalam Meningkatkan Kompetensi Siswa, di SMKN Palang

Menurut Creswell (2016), pendekatan kualitatif digunakan ketika peneliti ingin mengeksplorasi fenomena kompleks yang tidak dapat dijelaskan melalui variabel-variabel kuantitatif. Pendekatan ini menekankan pemahaman holistik melalui pengumpulan data dalam konteks alamiah. Moleong (2018) juga menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara holistik dan disajikan dalam bentuk deskripsi kata-kata pada konteks yang alami. Sementara itu, Lincoln dan Guba (1985) menegaskan bahwa penelitian kualitatif dilaksanakan dalam natural setting dan menekankan *trustworthiness*, *credibility*, serta *emic view* dalam mengungkap realitas sosial.

Dengan demikian, pendekatan kualitatif dipandang paling tepat untuk penelitian ini karena memungkinkan peneliti mengungkap secara mendalam bagaimana kebijakan, strategi dan bentuk-bentuk interaksi kolaborasi antara sekolah dan industri dilakukan dalam usaha meningkatkan kompetensi *soft skill* dan *hard skill* siswa.

Jenis penelitian yang digunakan adalah Studi Kasus (*Case Study*). Studi kasus dipilih karena penelitian ini berupaya menggali secara mendalam

proses strategi kolaborasi pada Sekolah Menengah Kejuruan Negeri Palang.

Menurut Yin (2018), studi kasus merupakan metode yang tepat untuk menyelidiki fenomena dalam konteks kehidupan nyata ketika batas antara fenomena dan konteks tidak sepenuhnya jelas. Studi kasus memberikan keleluasaan kepada peneliti untuk menggali berbagai sumber data seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Stake (1995) menjelaskan bahwa studi kasus menekankan eksplorasi mendalam terhadap sistem yang terikat (bounded system) melalui pengumpulan data yang kaya dan terperinci. Studi kasus tidak hanya mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menafsirkan makna dan dinamika yang terjadi dalam konteks tersebut.

Pemilihan studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk: 1. Menganalisis strategi kolaborasi sekolah. 2. Menggali bentuk dan proses kemitraan sekolah-industri. 3. Memahami dampak kolaborasi terhadap kompetensi siswa. 4. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi kolaborasi.

Studi kasus juga memungkinkan peneliti menyajikan hasil dalam bentuk narasi kaya (thick description) sebagaimana dianjurkan oleh Lincoln dan Guba (1985)

agar pembaca memperoleh gambaran utuh mengenai fenomena yang diteliti.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Strategi kolaborasi yang dilakukan SMKN Palang merupakan langkah sistematis untuk membangun hubungan kemitraan yang kuat dengan industri, masyarakat, dan berbagai pemangku kepentingan pendidikan. Kolaborasi ini bertujuan meningkatkan relevansi pembelajaran, kompetensi siswa, dan keterserapan lulusan. Secara umum, bentuk-bentuk strategi kolaborasi kepala sekolah dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, strategi perencanaan kolaboratif dilakukan melalui penyusunan program kerja bersama antara sekolah dan industri. Kepala sekolah menginisiasi analisis kebutuhan industri untuk mengetahui keterampilan yang diperlukan di dunia kerja, kemudian melakukan sinkronisasi kurikulum dengan standar kompetensi industri. Pada tahap ini juga dilakukan penyusunan program bersama seperti kelas industri, teaching factory, sertifikasi kompetensi, magang guru, serta penempatan PKL. Kedua, strategi pengembangan kemitraan formal diwujudkan melalui dokumen kerja sama seperti MoU, MoA, dan PKS. Ketiga, strategi implementasi program bersama

mencakup pelaksanaan berbagai kegiatan berbasis industri, antara lain kelas industri, teaching factory, PKL, pelatihan guru, dan sertifikasi kompetensi. Melalui strategi ini, pembelajaran di SMK menjadi lebih kontekstual dan sesuai standar kerja industri. Industri terlibat langsung sebagai instruktur tamu, pemberi materi teknologi terbaru, evaluator kompetensi, hingga penyedia tempat praktik kerja. Keempat, strategi penguatan komunikasi dan koordinasi dilakukan untuk memastikan seluruh program berjalan sesuai tujuan. Kepala sekolah mengembangkan mekanisme komunikasi rutin melalui rapat kerja, monitoring PKL, forum diskusi, serta grup komunikasi digital. Strategi ini memperkuat hubungan antara sekolah dan industri, mengurangi hambatan, serta mempercepat penyelesaian masalah. Kelima, strategi pemberdayaan sumber daya ditempuh dengan mengoptimalkan fasilitas sekolah, terutama bengkel otomotif sebagai teaching factory. Kepala sekolah mengalokasikan anggaran untuk pengadaan peralatan yang sesuai standar industri dan menugaskan guru mengikuti pelatihan kompetensi. Di sisi lain, industri diberdayakan sebagai sumber daya utama dalam transfer teknologi, peningkatan kompetensi guru, dan peluang kerja siswa. Keenam, strategi evaluasi dan

pemantauan bersama dilakukan melalui monitoring PKL, penilaian praktik berbasis industri, dan evaluasi program tahunan. Evaluasi tersebut bertujuan menilai apakah program kolaborasi telah berjalan efektif. Masukan industri menjadi dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum, peningkatan kualitas pembelajaran, dan pengembangan program baru. Strategi ini mendorong terjadinya perbaikan berkelanjutan (continuous improvement). Ketujuh, strategi penguatan budaya kerja dan karakter diterapkan untuk membentuk soft skill dan etos kerja siswa. Industri membantu sekolah dalam menanamkan nilai disiplin, komunikasi, keselamatan kerja, kerja tim, dan pelayanan pelanggan. Di SMK Negeri Palang, strategi ini diperkuat melalui nilai karakter “BERMATA ELANG” sebagai fondasi perilaku siswa baik di sekolah maupun di dunia kerja. Kedelapan, strategi digitalisasi dan sistem informasi kolaborasi dilakukan melalui pengembangan tracer study berbasis digital, pengelolaan database PKL, serta sistem monitoring online. Integrasi digital ini meningkatkan efisiensi koordinasi, transparansi program, serta akurasi pelaporan kegiatan kolaborasi.

Kesembilan, strategi peningkatan keterserapan kerja diimplementasikan melalui perluasan jaringan industri, job matching, rekrutmen langsung, kerja sama bursa kerja khusus (BKK), serta pelatihan soft skill dan wawancara kerja.

Dari seluruh bentuk strategi tersebut, terlihat bahwa sekolah wajib membangun kolaborasi yang produktif, inovatif, dan berorientasi pada kebutuhan industri. Strategi yang tepat akan menghasilkan peningkatan kompetensi siswa, relevansi pembelajaran, dan hubungan kemitraan yang berkelanjutan.

Kemitraan antara sekolah dan industri merupakan strategi penting dalam penguatan mutu pendidikan kejuruan, khususnya untuk memastikan relevansi kompetensi lulusan terhadap kebutuhan dunia kerja. Kolaborasi ini tidak hanya berfokus pada penyelarasan kurikulum, tetapi juga mencakup penyediaan pengalaman kerja, sertifikasi kompetensi, pengembangan sumber daya manusia, dan peningkatan peluang penempatan kerja. Secara ilmiah, kemitraan sekolah–industri dapat dianalisis melalui dua komponen utama, yaitu bentuk kemitraan dan proses kemitraan.

Kemitraan dalam Pengembangan Kurikulum. Kemitraan kurikulum

dilakukan melalui penyelarasan capaian pembelajaran, struktur kurikulum, dan materi pembelajaran dengan standar kompetensi industri. Kolaborasi ini mencakup identifikasi kebutuhan kompetensi, review kurikulum secara berkala, integrasi teknologi terbaru, dan penyusunan kurikulum kelas industri. Model ini menghasilkan kurikulum yang relevan, adaptif, dan responsif terhadap perkembangan teknologi.

Kemitraan dalam Pembelajaran. Bentuk kemitraan ini diwujudkan melalui keterlibatan langsung industri dalam proses pembelajaran. Implementasinya meliputi kehadiran instruktur tamu, penyelenggaraan kelas industri, project-based learning yang berbasis kasus nyata (real-world project), serta pelatihan teknis bagi siswa. Melalui kemitraan ini, pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan berbasis pada standar operasional industri.

Kemitraan dalam Praktik Kerja. Praktik kerja merupakan bentuk kemitraan paling dominan dalam pendidikan kejuruan. Industri menyediakan lingkungan kerja nyata untuk praktik siswa melalui program PKL/Prakerin, magang industri, job shadowing, dan on-the-job training. Kemitraan ini memberikan pengalaman langsung mengenai budaya kerja,

prosedur industri, serta keterampilan teknis dan nonteknis yang dibutuhkan.

Kemitraan dalam Sertifikasi Kompetensi. Industri berperan sebagai mitra strategis dalam uji dan sertifikasi kompetensi siswa. Kolaborasi ini mencakup pelaksanaan Uji Kompetensi Keahlian (UKK) berbasis industri, pelibatan asesor industri, serta penggunaan standar sertifikasi yang berlaku di dunia kerja. Sertifikasi meningkatkan kredibilitas lulusan dan memperkuat pengakuan kompetensi.

Kemitraan dalam Pengembangan Sumber Daya Manusia. Kemitraan SDM bertujuan meningkatkan kompetensi guru produktif melalui pelatihan industri, magang guru, workshop teknologi terbaru, dan pendampingan pembelajaran. Kolaborasi ini memastikan guru memiliki kompetensi terkini dan mampu mengajar sesuai standar industri.

Kemitraan Fasilitas dan Peralatan. Kerja sama ini meliputi penyediaan peralatan, peminjaman fasilitas, hibah alat praktik, pengembangan teaching factory, dan penyediaan suku cadang. Dukungan industri dalam aspek fasilitas memungkinkan sekolah menjalankan pembelajaran berbasis produksi sesuai standar dunia usaha dan dunia industri.

Kemitraan dalam Penempatan Kerja. Kemitraan ini berfokus pada rekrutmen lulusan, job matching, rekrutmen langsung berbasis kelas industri, hingga program pemagangan berbayar yang berujung pada perekrutan karyawan. Model ini meningkatkan peluang keterserapan lulusan dan memperkuat hubungan jangka panjang sekolah-industri.

Kemitraan dalam Riset dan Inovasi. Kemitraan riset dilakukan melalui pengembangan teaching factory, penelitian terapan, inovasi layanan bengkel, dan analisis kebutuhan industri. Meskipun belum umum diterapkan di SMK, bentuk ini berpotensi besar mendukung modernisasi pendidikan vokasi.

Dari bentuk bentuk kemitraan di atas kita wujudkan sesuai kesepakatan bersama antara sekolah dan industri. Pada Akhir Tahun 2023 Jurusan otomotif atau yang di kenal dengan konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Telah Membuat Kelas Industri “ *Mitsubishi Class*”. Ini menjadi salah satu tonggak berkembangnya SMK Negeri Palang untuk selalu bersinergi dan berkolaborasi dengan Industri, hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan visi misi sekolah Visi “ Unggul dalam prestasi berjiwa

kewirausahaan, Kemandirian berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Yanh berdasar keimanan dan ketaqwaan serta ber wawasan lingkungan ”. Sedangkan untuk misinya 1. Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan bermartabat, 2. Mewujudkan SDM yang handal dan mampu bersaing di dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian, 3. Mewujudkan jiwa kewirausahaan dengan penuh kemandirian.

Hal ini di kuatkan dengan pendapat Wakil Kepala Sekolah Bidang Hubungan Masyarakat SMKN Palang (Aris Wisnu Wardana, MPd) bahwa kemitraan sekolah dengan dunia industri merupakan strategi utama dalam meningkatkan relevansi pendidikan vokasi dengan kebutuhan dunia kerja. Kemitraan tersebut tidak hanya terbatas pada penandatanganan nota kesepahaman (MoU), tetapi diwujudkan dalam berbagai bentuk kerja sama seperti pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), sinkronisasi kurikulum dengan industri, kegiatan guru tamu, peningkatan kompetensi guru melalui magang industri, serta kerja sama dalam rekrutmen dan penyaluran lulusan. Menurut Waka Humas, penguatan kemitraan yang berkelanjutan mampu meningkatkan kompetensi siswa sekaligus memperluas peluang

keterserapan lulusan, sehingga mendukung terwujudnya SMKN Palang sebagai Sekolah Industri.

Identifikasi Kebutuhan. Tahap pertama adalah analisis kebutuhan kompetensi (needs assessment) yang dilaksanakan oleh sekolah bersama industri. Kegiatan ini meliputi pemetaan kompetensi yang dibutuhkan industri, karakteristik pekerjaan, teknologi terbaru, dan kesiapan fasilitas sekolah. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan bentuk kemitraan.

Penjajakan dan Seleksi Mitra. Pada tahap ini, sekolah melakukan penjajakan kemitraan dengan industri yang relevan melalui komunikasi awal, kunjungan industri, dan diskusi mengenai kebutuhan masing-masing pihak. Seleksi mitra dilakukan berdasarkan kesesuaian bidang keahlian, kapasitas industri, serta potensi kolaborasi jangka panjang.

Perumusan Kesepakatan Kerja Sama. Tahap selanjutnya adalah penyusunan dokumen legal berupa MoU, MoA, atau Perjanjian Kerja Sama (PKS). Dokumen ini mencakup ruang lingkup kerja sama, tujuan, pembagian peran, mekanisme pelaksanaan program, serta sistem evaluasi. Kesepakatan formal menjadi dasar keberlanjutan kemitraan.

Perencanaan Program. Sekolah dan industri menyusun perencanaan terperinci terkait program kemitraan, seperti penjadwalan PKL, desain kurikulum kelas industri, pelaksanaan pelatihan guru, teaching factory, serta mekanisme sertifikasi kompetensi. Perencanaan dilakukan secara partisipatif agar program berjalan efektif.

Pelaksanaan Program. Program yang telah disepakati dilaksanakan sesuai perencanaan. Pelaksanaan mencakup pembelajaran berbasis industri, pelatihan, PKL, sertifikasi, dan rekrutmen. Pada tahap ini, keterlibatan aktif industri menjadi faktor penentu keberhasilan kemitraan.

Monitoring dan Evaluasi. Monitoring dilakukan secara bersama untuk memastikan program berjalan sesuai standar. Evaluasi dilakukan melalui penilaian kinerja siswa, evaluasi pelaksanaan PKL, review kurikulum, serta masukan dari industri. Hasil evaluasi digunakan sebagai acuan perbaikan berkelanjutan (continuous improvement).

Tindak Lanjut dan Penguatan Kemitraan. Tahap terakhir adalah tindak lanjut berupa penyempurnaan program, pembaruan teknologi, perluasan mitra, dan perpanjangan perjanjian kerja sama. Penguatan ini memastikan bahwa

kemitraan tidak bersifat sementara, melainkan berkelanjutan dan berorientasi pada peningkatan kualitas lulusan.

Dalam proses kemitraan ini SMK Negeri Palang selalu berupaya menjalin kerjasama dengan industri. Kolaborasi industri dilakukan secara terencana oleh kepala sekolah dan ketua jurusan, dengan selalu berkolaborasi dengan wakil kepala bagian humas. Serta tim BKK sehingga jumlah kemitraan meningkat signifikan: 30 industri (2022), 55 industri (2023), 85 industri (2024), dan 108 industri (2025). Selain itu, pembentukan kelas industri, teaching factory, serta pelatihan guru di Mitsubishi, Astra Motor, dan Infinity Garage semakin menguatkan kualitas pembelajaran dan kualitas lulusan.

Ketua BKK SMKN Palang (Yuyun Nailufar, S.Pd) menyampaikan bahwa kemitraan sekolah dengan dunia industri telah memberikan dampak positif terhadap keterserapan lulusan, sebagaimana ditunjukkan oleh hasil tracer study. Data menunjukkan bahwa tingkat keterserapan lulusan mencapai 98% pada tahun 2022, meningkat menjadi 100% pada tahun 2023, kemudian sedikit menurun menjadi 99,1% pada tahun 2024, dan 95% pada tahun 2025. Meskipun terjadi fluktuasi,

capaian tersebut menunjukkan bahwa kerja sama SMKN Palang dengan industri masih tergolong sangat baik. Menurut Ketua BKK, capaian ini perlu terus diperkuat melalui peningkatan kualitas pendidikan dan kemitraan yang berkelanjutan dengan melibatkan peran aktif guru, tenaga kependidikan, dan industri mitra agar lulusan tetap memiliki daya saing dan kesiapan kerja yang tinggi.

Kolaborasi antara sekolah dan industri merupakan elemen fundamental dalam penyelenggaraan pendidikan vokasi yang berorientasi pada kebutuhan dunia kerja. Kemitraan yang terstruktur memperkuat relevansi kurikulum, meningkatkan proses pembelajaran, serta menghasilkan lulusan yang kompeten dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas kemitraan sekolah–industri berpengaruh langsung terhadap capaian kompetensi siswa, baik pada ranah kognitif, psikomotor, maupun afektif (Hanafi, 2020; Sudira, 2018).

Peningkatan Kompetensi Hard Skill. Keterlibatan industri dalam proses pembelajaran, seperti melalui *guest teaching*, pelatihan teknologi baru, dan praktik kerja lapangan, memberikan

kontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan teknis siswa. Industri berperan sebagai sumber belajar autentik yang menyediakan peralatan, teknologi, dan standar kerja aktual yang sulit disediakan sekolah secara mandiri. Dampaknya mencakup, Peningkatan kemampuan teknis sesuai standar industri, termasuk kemampuan diagnosis, perawatan, dan perbaikan kendaraan. Pemahaman teknologi terkini, terutama dalam konteks otomotif yang terus berkembang (misalnya, EFI, hybrid system, dan sistem digital). Penguatan keterampilan psikomotorik, karena siswa berhadapan langsung dengan situasi kerja nyata.

Penelitian Wahyudi & Sunarto (2021) mengonfirmasi bahwa pembelajaran berbasis industri meningkatkan kesiapan teknis siswa secara signifikan dibanding pembelajaran berbasis sekolah.

Penguatan Kompetensi Soft Skill. Industri tidak hanya menekankan kemampuan teknis, tetapi juga *employability skills* seperti komunikasi, disiplin, kerja tim, etos kerja, dan tanggung jawab. Melalui kolaborasi yang intensif, siswa terpapar pada budaya kerja profesional yang menuntut kepatuhan terhadap prosedur dan etika kerja. Dampak

yang muncul adalah, Terinternalisasinya disiplin dan etos kerja industrial. Meningkatnya keterampilan komunikasi interpersonal, baik dengan teknisi senior maupun pelanggan. Terbangunnya kemampuan adaptasi, problem-solving, dan kerja sama tim.

Menurut Widarto (2019), soft skill adalah determinan utama keberhasilan lulusan SMK dalam memasuki dunia kerja, dan keberadaannya sangat dipengaruhi oleh kedekatan hubungan sekolah dengan industri.

Meningkatnya Keterserapan Kerja, Kemitraan yang kuat membuka peluang rekrutmen bagi siswa melalui jalur rekomendasi industri atau evaluasi selama PKL. Industri cenderung merekrut siswa yang telah terbiasa dengan budaya kerja dan menunjukkan kinerja baik selama praktik. Dampak kolaborasi terhadap keterserapan kerja antara lain, Tersedianya jalur rekrutmen langsung, khususnya bagi siswa yang berprestasi di industri mitra. Meningkatnya tingkat employability, karena siswa memahami SOP, K3, dan standar mutu industri. Terbentuknya reputasi sekolah sebagai penyedia tenaga kerja kompeten, sehingga memperkuat keberlanjutan kemitraan.

Penelitian oleh Prasetyo (2022) menunjukkan bahwa sekolah dengan kemitraan kuat memiliki tingkat keterserapan kerja 15–25% lebih tinggi dibanding sekolah dengan kolaborasi yang lemah.

Penguatan Pemahaman Standar Mutu dan K3, Kolaborasi membuat siswa terbiasa dengan prosedur keselamatan kerja, kontrol kualitas, dan standar layanan industri otomotif. Hal ini berdampak pada meningkatnya kesadaran siswa terhadap risiko kerja dan pentingnya menjaga mutu pekerjaan. Dampaknya meliputi, Peningkatan pemahaman K3 secara praktis dan prosedural. Kebiasaan kerja yang rapi, aman, dan terstandar. Kemampuan mengimplementasikan *quality control* sesuai praktik industri.

Pembentukan Budaya Kerja Profesional, Interaksi yang intens dengan lingkungan kerja industri menumbuhkan pola pikir profesional pada diri siswa. Mereka terbiasa dengan aspek-aspek seperti ketepatan waktu, pelayanan prima, tanggung jawab, dan keberanian mengambil inisiatif.

Budaya kerja ini menjadi modal penting dalam menghadapi tantangan dunia kerja yang kompetitif dan dinamis.

Dari bentuk bentuk kemitraan di atas kita wujudkan sesuai kesepakatan bersama antara sekolah dan industri. Pada Akhir Tahun 2023 Jurusan otomotif atau yang di kenal dengan konsentrasi keahlian Teknik Kendaraan Ringan Telah Membuat Kelas Industri “ *Mitsubishi Class*”. Ini menjadi salah satu tonggak berkembangnya SMK Negeri Palang untuk selalu bersinergi dan berkolaborasi dengan Industri, hal ini bertujuan untuk mengoptimalkan visi misi sekolah Visi “ Unggul dalam prestasi berjiwa kewirausahaan, Kemandirian berdasarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, Yanh berdasar keimanan dan ketaqwaan serta ber wawasan lingkungan ”. Sedangkan untuk misinya 1. Mewujudkan lulusan yang cerdas, kompetitif dan bermartabat, 2. Mewujudkan SDM yang handal dan mampu bersaing di dunia kerja sesuai dengan bidang keahlian, 3. Mewujudkan jiwa kewirausahaan dengan penuh kemandirian.

Implementasi kolaborasi sekolah–industri dipengaruhi oleh berbagai faktor internal maupun eksternal. Keberhasilan kolaborasi sangat berkaitan dengan kepemimpinan sekolah, komitmen industri, sarana prasarana, serta efektivitas koordinasi kedua belah pihak. Sebaliknya, kolaborasi dapat terhambat oleh

perbedaan kepentingan, keterbatasan sumber daya, dan perubahan kebijakan. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa faktor pendukung dan penghambat ini berpengaruh langsung terhadap kualitas kemitraan dan kompetensi lulusan (Sudira, 2018; Mulyasa, 2021).

Faktor Pendukung Implementasi Kolaborasi. Kepemimpinan Kepala Sekolah yang Visioner. Kepala sekolah memegang peran sentral dalam menginisiasi, mengoordinasikan, dan memelihara hubungan dengan industri. Kepemimpinan visioner terbukti meningkatkan kemampuan sekolah dalam menyesuaikan kurikulum, menyediakan program PKL, dan memperluas jejaring industri (Mulyasa, 2021; Wahjosumidjo, 2013).

Dukungan Kurikulum dan Kebijakan Pemerintah. Kebijakan *link and match* serta kurikulum vokasi mempermudah implementasi kemitraan, terutama dalam sinkronisasi kurikulum, penyelenggaraan PKL, dan pembelajaran berbasis industri. Pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan Vokasi juga menekankan pentingnya kemitraan dengan dunia usaha dan industri (Kemendikbud, 2020).

Komitmen Industri Mitra. Industri yang memiliki kebutuhan tenaga kerja

cenderung lebih terbuka terhadap kerja sama pendidikan. Komitmen ini tercermin dalam kesediaan memberikan pembimbing, fasilitas pelatihan, dan sertifikasi siswa (Hanafi, 2020).

Kompetensi Guru dan SDM Sekolah. Kesiapan guru produktif dalam memahami teknologi terbaru dan bekerja sama dengan teknisi industri menjadi faktor utama dalam keberhasilan kolaborasi (Sudira, 2018).

Sarana dan Prasarana yang Memadai. Ketersediaan bengkel sekolah yang relevan dengan dunia kerja mempermudah simulasi pembelajaran berbasis industri (Prastowo, 2019).

Komunikasi dan Koordinasi Efektif. Koordinasi yang baik melalui MoU, rapat koordinasi, dan evaluasi rutin mendukung terciptanya kolaborasi berkelanjutan (Setiawan, 2020).

Faktor Penghambat Implementasi Kolaborasi. Perbedaan Kepentingan antara Sekolah dan Industri. Sekolah fokus pada proses belajar, sedangkan industri fokus pada produktivitas dan efisiensi. Perbedaan kepentingan ini dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pelaksanaan PKL (Hanafi, 2020).

Keterbatasan Sarana, Dana, dan SDM Sekolah. Kendala umum mencakup

minimnya peralatan modern, kurangnya pelatihan guru, serta terbatasnya anggaran untuk koordinasi dengan industri (Prasetyo, 2022).

Rendahnya Komitmen Sebagian Industri. Beberapa industri tidak mampu menyediakan mentor, fasilitas, atau waktu untuk mendampingi siswa PKL. Hal ini menghambat mutu pelaksanaan pembelajaran di industri (Wibowo, 2021).

Lemahnya Monitoring dan Evaluasi. Tidak adanya evaluasi rutin dapat menyebabkan kolaborasi kehilangan arah dan tujuan (Setiawan, 2020).

Padatnya Aktivitas dan Target Produksi Industri. Industri sering memprioritaskan produktivitas sehingga waktu pendampingan siswa sangat terbatas (Wahyudi & Sunarto, 2021).

Faktor Eksternal. Lokasi industri yang jauh, persaingan antar sekolah dalam mencari tempat PKL, dan perubahan kebijakan pemerintah juga menjadi kendala dalam kolaborasi (Kemendikbud, 2020).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara sekolah dan industri di SMKN Palang berjalan efektif dan berkontribusi langsung terhadap peningkatan kompetensi siswa.

Kolaborasi yang dibangun meliputi sinkronisasi kurikulum, pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL), *guest teaching*, pelatihan guru, sertifikasi kompetensi, dan pemanfaatan fasilitas industri sebagai tempat praktik nyata. Seluruh proses tersebut dikelola melalui tahapan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta monitoring–evaluasi secara berkelanjutan.

Kepala sekolah berperan sebagai penggerak utama kolaborasi melalui kepemimpinan visioner, perluasan jejaring industri, komitmen terhadap peningkatan kualitas guru, dan penguatan budaya kerja yang selaras dengan kebutuhan dunia usaha dan dunia industri. Faktor pendukung keberhasilan kolaborasi meliputi dukungan kebijakan pemerintah, SDM sekolah yang kompeten, komitmen industri mitra, serta komunikasi dan koordinasi yang efektif. Namun demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan fasilitas modern, perbedaan orientasi sekolah–industri, padatnya aktivitas industri, serta belum optimalnya monitoring pada beberapa tahap pelaksanaan.

Kolaborasi yang terbangun memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kompetensi siswa. Siswa memperoleh

penguatan keterampilan teknis sesuai standar industri, peningkatan soft skill seperti disiplin, komunikasi, tanggung jawab, dan kerja sama, serta peningkatan kesiapan kerja yang ditunjukkan oleh akses rekrutmen langsung dan tingginya keterserapan lulusan. Selain itu, siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap K3, SOP industri, serta budaya kerja profesional.

Berdasarkan temuan tersebut, SMKN Palang memiliki potensi kuat untuk berkembang menuju “Sekolah Industri”. Potensi tersebut didukung oleh kemitraan yang stabil, empat rombel setiap angkatan, keterserapan kerja yang tinggi, dan komitmen industri terhadap program sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan bahwa SMKN Palang perlu memperkuat struktur kemitraan formal dengan industri inti, menyusun kurikulum berbasis industri secara lebih mendalam, mengembangkan bengkel standar industri, memperluas program sertifikasi, dan menerapkan sistem pembelajaran berbasis proyek industri (*industrial project-based learning*). Penguatan ini akan mengarahkan SMKN Palang secara bertahap menjadi sekolah industri yang berorientasi pada kebutuhan teknologi, kompetensi kerja masa depan,

dan standar kualitas dunia usaha dan industri.

Dengan demikian, strategi kolaborasi kepala sekolah dan industri tidak hanya meningkatkan kompetensi siswa, tetapi juga menjadi fondasi strategis dalam mewujudkan SMKN Palang sebagai sekolah industri yang unggul, adaptif, dan relevan dengan perkembangan teknologi otomotif modern.

Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.

Permendikbud. (2018). *Standar Nasional Pendidikan SMK/MAK*. Kemendikbud.

Stake, R. E. (1995). *The Art of Case Study Research*. Sage.

Tilaar, H. A. R. (2004). *Manajemen Pendidikan Nasional*. PT Remaja Rosdakarya.

Wahjosumidjo. (2003). *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. RajaGrafindo Persada.

DAFTAR PUSTAKA

Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.

Djojonegoro, W. (1998). *Pengembangan Sumber Daya Manusia melalui Pendidikan Kejuruan*. Balai Pustaka.

Ditjen Pendidikan Vokasi. (2021). *Panduan Implementasi Link and Match 8+i Pendidikan Vokasi*. Kemendikbudristek.

Ditjen Pendidikan Vokasi. (2022). *Revitalisasi SMK dan Transformasi Pendidikan Vokasi*. Kemendikbudristek.

Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage.

Manap, S. (2016). Penguatan kompetensi siswa SMK melalui kemitraan sekolah dan industri. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 6(2), 145–157.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. Sage.